

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam sebagai agama yang universal memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan hidup manusia itulah menjadi sasaran hidup manusia yang pencapaiannya sangat tergantung pada pendidikan agama.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹

Zakiah Daradjat dalam kutipan Abdul Masjid dan Dian A. juga mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan Islam sebagai pandangan hidup.²

Dalam pelaksanaannya, pendidikan agama Islam tampil sebagai mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan. Sebagai suatu bidang kajian atau mata pelajaran, pendidikan agama diberikan mulai tingkat TK sampai perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan dalam undang-undang Sisdiknas No.

¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

²*Ibid*, 130.

20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Kemudian pada pasal 30 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.³

Dalam pengertian tersebut, pendidikan keagamaan dalam dunia pendidikan formal merupakan salah satu bahan kajian dalam kurikulum semua jenis pendidikan dan jenjang pendidikan. Pelaksanaannya dilakukan oleh guru pendidikan agama.

Pemahaman tentang pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang yang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial serta bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta

³Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006).

keetrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.⁴

Dari uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan nuansa baru bagi sistem pengembangan pendidikan di Indonesia dan dapat membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran PAI sangat penting untuk dilaksanakan di sekolah.

Pembelajaran menurut UU RI Sisdiknas No 20 tahun 2003 tentang pasal 1 ayat 20 didefinisikan sebagai "proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar."⁵ Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Interaksi dalam hal ini bukan hanya penyampaian materi pembelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam harus berfungsi sebagai berikut: (a) pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Adapun sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan lebih lanjut dalam diri anak agar keimanan dan ketakwaan dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan (b) penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat (c)

⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 15.

⁵ *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas* (Bandung: Citra Umbara, 2006).

penyesuaian mental yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosial dan dapat mengubah lingkungan sesuai dengan ajaran agama Islam (d) perbaikan yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari (e) pencegahan yaitu untuk mencegah hal-hal yang negatif dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju insan kamil (f) penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus dalam agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.⁶ Melihat dari fungsi-fungsi tersebut, maka pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk kepribadian peserta didik yang baik.

Kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. Dalam hal ini Gregory berpendapat bahwa:

Kepribadian adalah sebuah kata yang menandakan cirri pembawaan dan pola kelakuan seseorang yang khas bagi pribadi itu sendiri. Kepribadian meliputi tingkah laku, cara berpikir, perasaan, gerak hati, usaha, aksi, tanggapan terhadap kesempatan, tekanan dan cara sehari-hari dalam berinteraksi dengan orang lain.⁷

Namun demikian, kepribadian itu bukan sesuatu yang statis karena kepribadian memiliki sifat kedinamisan yang disebut dinamika pribadi.

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*. 134-135.

⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 13.

Dinamika pribadi ini berkembang pesat pada diri anak-anak karena mereka pada dasarnya anak belum memiliki kepribadian yang matang. Sebagai sesuatu yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Untuk mencapai hal tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.

Dari situlah pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah khususnya diharapkan mampu membentuk kepribadian siswa agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ajaran agama Islam. Karena melihat fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu adanya dekadensi moral yang terjadi di kalangan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan maraknya tawuran antar pelajar, pemakaian narkoba, pergaulan bebas dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan perilaku seks bebas, hamil di luar nikah dan aborsi yang dipandang sebagai hal yang wajar. Begitu pula kurangnya rasa hormat pelajar terhadap guru-gurunya bahkan kepada orang tuanya sendiri. Padahal keberadaan remaja di masa yang akan datang memiliki peran yang sangat penting bagi kelangsungan sebuah negara.

Dari uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimanakah agar pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama bukan

hanya menjadi pengetahuan, melainkan dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian remaja; karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru-guru substitusi dari orang tua.

Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan kepribadian para siswa, maka sekolah terutama dalam hal ini guru agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan dalam mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

Pendidikan agama Islam merupakan ikhtiar manusia, di mana dengan pendidikan agama Islam, orang tua dan guru berusaha dengan sadar memimpin dan mendidik anak diarahkan kepada perkembangan jasmani dan rohani sehingga mampu membentuk kepribadian yang utama yang sesuai dengan ajaran Islam.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiyah Daradjat bahwa: "pada umumnya agama seseorang

ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan yang dilaluinya sejak kecil.”⁸ Jadi, perkembangan agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman hidup sejak kecil; baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat terutama pada masa pertumbuhannya dan perkembangannya.

Dalam memberikan pendidikan dan pembelajaran agama Islam harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis anak didik. Seorang guru agama, selain mempunyai pengetahuan agama, dituntut pula dapat menguasai masalah didaktis metodis dan psikologis, serta jiwanya benar-benar jiwa agama. Seorang guru agama harus diberi dasar-dasar pengetahuan yang kuat sehingga dapat membedakan tingkat-tingkat perkembangan anak didik. Hal ini sangat penting, karena dengan mengetahui tingkat-tingkat perkembangan anak didik, seorang guru agama dengan mudah menentukan atau memilih cara memberikan pengajaran agama yang baik dan sesuai dengan tingkatan-tingkatan sekolah.

Adapun tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah yaitu menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁹

Mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan

⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam*. 139

⁹*Ibid*, 135.

harapan setiap orang tua, masyarakat, *stakeholder*, dan membantu terwujudnya tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah baik sekolah berbasis agama maupun sekolah umum.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Burengan II Kota Kediri dengan pertimbangan, sekolah ini merupakan sekolah umum yang mempunyai program keagamaan yang baik sehingga dengan adanya program tersebut diharapkan dapat berperan dalam menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi generasi Muslim yang mempunyai kualitas keagamaan yang kuat.

Berdasarkan realitas di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **"PENERAPAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM DI SDN BURENGAN II KOTA KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2017/2018"**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam pembahasan ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Burengan II Kota Kediri?
2. Bagaimana dampak pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian siswa di SDN Burengan II Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN Burengan II Kota Kediri.
2. Mengetahui dampak pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan kepribadian siswa di SDN Burengan II Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan:

1. Secara teoritis:
 - a. Merupakan sumber informasi bagi mahasiswa yang akan meneliti lebih lanjut mengenai penerapan pembelajaran agama Islam yang terdapat pada jenjang sekolah dasar.
 - b. Memberikan masukan bagi para pakar pendidikan tentang keunggulan dan originalitas konsep pendidikan Islam yang diharapkan dapat ditransfer ke dalam dunia pendidikan umum maupun pendidikan Islam Indonesia pada umumnya.
 - c. Dapat memberikan kontribusi ilmiah, khususnya dalam rangka untuk memperkaya khazanah bidang pendidikan.
2. Secara praktis:
 - a. Untuk memberikan kontribusi bagi penyelesaian krisis moral melalui pintu pendidikan. Aspek moral atau etika pendidikan harus diperhatikan secara serius dan tidak bisa diabaikan begitu saja.

- b. Sebagai alternatif untuk mencari solusi terhadap problem-problem yang tengah muncul akhir-akhir ini.
- c. Sebagai sumbang sih bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang menyangkut pendidikan.
- d. Mentradisikan penelitian sebagai bentuk pengembangan keilmuan atau profesionalitas dan menambah pengetahuan bagi para pengkajinya.